



IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

WIDI PUSPITASARI¹, HAMENGKUBUWONO², MUTIA³, IDI WARSAH⁴

⁴idiwarsah@iaincurup.ac.id

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Jl. Dr.AK.Gani 01, Rejang Lebong, Bengkulu

Abstract: Implementation of 2013 Curriculum Authentic Assessment in Islamic Education Subjects and Character

The present study aimed at finding out a depiction of the implementation of the 2013 curriculum authentic assessment conducted by Islamic education and character teachers in class VII of SMP IT Khoiru Ummah, Rejang Lebong, Bengkulu. This study used a qualitative approach, and the informants were PAI teacher, curriculum representatives. The data were collected by using observation, interview, and documentation techniques. After collected, the data were further analyzed referring to the concept developed by Miles. et al. with stages comprising data reduction, data presentation, verification and conclusion drawing. The conclusions of this study were as follows: The implementation of 2013 curriculum authentic assessment on Islamic education and character subjects, in terms of the application of attitude assessment, cognitive assessment, and assessment of skills or psychomotor, had been running in accordance with the rules of 2013 curriculum authentic assessment despite not yet running maximally. The supporting factors were such as a safe, comfortable and orderly learning environment, and the availability of facilities and infrastructure at school. The inhibiting factor was that teachers' less understanding of authentic assessment made them experience difficulties in implementing authentic assessment, besides lack of time in evaluation.

Keywords: Implementation, Authentic Assessment, 2013 Curriculum

Abstrak: Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Penelitian ini bertujuan menemukan gambaran implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 yang dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti di kelas VII SMP IT Khoiru Ummah, Rejang Lebong, Bengkulu. Pendekatan kualitatif digunakan dan informannya adalah guru PAI, wakil kurikulum. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data terkumpul dianalisis merujuk pada konsep yang dibangun oleh Miles dkk dengan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Simpulan penelitian ini adalah pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti baik dari segi penerapan penilaian sikap, penilaian kognitif, dan penilaian keterampilan atau psikomotorik sudah berjalan sesuai dengan kaidah penilaian autentik kurikulum 2013 yang ada walaupun belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Faktor yang mendukung seperti lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib, ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Faktor yang menghambat adalah pemahaman guru tentang penilaian autentik yang masih kurang menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik, minimnya waktu dalam evaluasi.

Kata Kunci: Implementasi, Penilaian Autentik, Kurikulum 2013

To cite this article:

Puspitasari, W., Hamengkubuwono, Mutia, & Warsah, I. (2020). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 66-90. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v19.i1.3338>

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif dapat mengembangkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kontrol diri, memiliki pribadi yang baik, cerdas, berperilaku yang baik, serta kreativitas yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Pangalila, 2017; Roesli et al., 2018; Surya et al., 2018). Ini berarti bahwa proses Pendidikan yang terencana diarahkan untuk menciptakan suasana belajar dari proses pembelajaran. Proses belajar merupakan bagian dari Pendidikan. Pendidikan tidak hanya berupaya untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada peserta didik (Kartikasari, 2016). Dengan demikian dalam Pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh.

Belajar adalah suatu proses memanusiakan manusia, dimana melalui belajar manusia mengetahui dirinya dalam hubungannya dengan sesama, lingkungan dan juga dengan sang pencipta (Nuraini & Muhtarima, 2016). Melalui belajar manusia mengimplementasikan diri dan lingkungannya sedemikian sehingga masa depan dan penghidupan ini menjadi lebih baik. Dalam situasi fomal di sekolah, belajar, belajar tidak akan bisa lepas dengan kegiatan mengajar, siswa belajar karena guru mengajar demikian juga sebaliknya. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru dalam mengajar (Warsah & Uyun, 2019). Salah satu usaha untuk

mengoptimalkan hasil belajar adalah memperbaiki pengajaran yang dalam hal ini banyak ditentukan oleh guru. Karena pengajaran itu adalah suatu system maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam system (pengajaran) tersebut. Komponen-komponen yang terpenting antara lain adalah kurikulum, tujuan, materi dan evaluasi (Nuraini & Muhtarima, 2016).

Perubahan zaman menuntut terjadinya perubahan dalam pendidikan. Pendidikan harus bisa beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pendidikan harus bisa mempersiapkan peserta didik yang mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin modern (Suwardana, 2018; Syamsuar & Reflianto, 2019). Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan kultur, system nilai, serta kebutuhan masyarakat (Ramdhani, 2018). Oleh sebab itu, para pengembang kurikulum termasuk guru harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. Kurikulum harus selalu dimentoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan, karena setiap kali penyempurnaan kurikulum belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik karena kurikulum bersifat hipotesis. Maksudnya, baik tidaknya kurikulum akan dapat diketahui setelah dilaksanakan di lapangan (Mualim et al., 2020).

Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan merupakan alat penting dalam proses pendidikan (Islam, 2017; Saifuddin, 2015). Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya berperan dan bersifat *anticipatory* dan adaptif terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nuh, 2018; Wahyudi, 2018). Guru memiliki peran besar di dalam proses pembelajaran pada setiap pergantian kurikulum. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan (Anam et al., 2017; Dewantara & Dibia, 2017; Hidayatulloh et al., 2017; Pargugunan, 2015). Tentu setiap kurikulum mempunyai ciri khusus yang

membedakannya dengan kurikulum sebelumnya (H. Zaini, 2015). Perubahan kurikulum dari masa ke masa menyangkut structural dan perubahan konsepsional dan kini kita juga dikenalkan dengan kurikulum baru yang diterapkan pemerintah yaitu kurikulum 2013 dan telah disahkan oleh DPR (Nuraini & Muhtarima, 2016).

Sebelum lebih lanjut membahas tentang implementasi kurikulum, harus dipahami bahwa implementasi adalah suatu proses penilaian ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam sesuatu tindakan yang praktis, sehingga memberikan dampak yang baik dan berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (Astutik, 2014; Susdiana et al., 2018). Keberhasilan implementasi kurikulum ini tentu saja sangat tergantung kepada guru sebab guru karena memiliki peran strategis dalam pencapaian keberhasilan kurikulum, guru sangat menentukan keberhasilan suatu Negara (Gahara, 2017; Muslim et al., 2018). Berbagai kajian dan hasil penelitian yang menggambarkan tentang peran strategis dan menentukan guru dalam mengantarkan keberhasilan Pendidikan suatu Negara.

Kurikulum 2013 lebih memfokuskan pada Pendidikan karakter, terutama pada Pendidikan sekolah dasar, yang menjadi kekuatan bagi level berikutnya (Kosassy, 2017; Prasetyo et al., 2019). Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi dengan harapan agar bangsa ini menjadi bangsa yang bermutu dan masyarakatnya mempunyai keunggulan baik dari segi akademik maupun non akademik sehingga kedepannya dapat bersaing dengan bangsa lain dan menjalani kehidupan yang semakin modern. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan bangsa, khususnya dalam bidang Pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap system Pendidikan secara efektif, efisien dan mencapai target. Oleh karena itu merupakan suatu cara yang baik ketika pemerintah (Mendikbud) menerapkan pendidikan karakter dalam seluruh jenis

dan tingkat Pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013 (Ramdhani, 2018).

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil Pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi peserta didik supaya menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia serta membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. (Sholekah, 2020). Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri menambah dan menerapkan pengetahuannya, menganalisis dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter serta akhlakul karimah sehingga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu penekanan pada kurikulum 2013 adalah penilaian Autentik (*authentic assessment*) (Cahyono, 2017; Setiawan, 2017; Susanti, 2016). Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran guru. Adapun agar penilaian dapat dilakukan dengan baik perlu dilakukan secara autentik. Karena penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses dan keluaran pembelajaran (Salamah, 2018; Susanti, 2016; Turmuzi et al., 2020). Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh (Sylvia et al., 2019; Umami, 2018). Penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan menyeimbangkan cakupan aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) secara menyeluruh. Penilaian dilakukan secara holistik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang Pendidikan.

Meskipun dalam penilaian autentik harus menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang suda atau belum dimiliki oleh peserta didik namun belum semua guru paham dalam pelaksanaan penilaian autentik ini (Susanti, 2016). Penilaian autentik memiliki keunggulan dibandingkan dengan penilaian sebelumnya. Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan pada penilaian sebelumnya cenderung memperhatikan kompetensi pengetahuan saja. Selain itu kemampuan berpikir yang dinilai dalam penilaian autentik ini sudah mencapai level konstruksi dan aplikasi sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata, sedangkan kemampuan berpikir yang dinilai pada penilaian sebelumnya cenderung hanya pada level memahami saja (Idris & Asyafah, 2020; Putra, 2016). Oleh karena itu, penilaian autentik dianggap sebagai penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa.

Dalam melaksanakan penilaian autentik, guru memiliki tugas pokok yaitu melakukan perencanaan. Pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran didalam kelas. Hal ini bahwa tugas pokok guru dalam pembelajaran antara lain: merancang program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, melakukan analisis hasil belajar, dan melakukan program tindak lanjut. Maka untuk menerapkan penilaian autentik ini dengan maksimal sebaiknya melakukan perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik dengan baik sesuai dengan tujuan dari penilaian autentik dalam kurikulum 2013. (Enggarwati, 2015)

PAI merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta mewujudkan islam sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Mata pelajaran PAI secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur`an dan Al-hadist, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI

mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah hablun minannas*) (B. Zaini, 2020).

Sekolah menengah pertama Islam Terpadu Khoiru Ummah adalah salah satu SMP dikabupaten Rejang Lebong yang melaksanakan pembelajaran PAI. Proses pembelajaran PAI di SMP IT Khoiru Ummah tidak hanya didalam kelas saja. setiap pagi siswa dating mereka selalu melakukan salam-salaman kepada para guru dan masuk kekelas masing-masing. Sekolah juga mengajarkan Al-Qur`an dan shalat dhuha juga dilaksanakan setiap hari oleh anak-anak dan para guru (observasi, 20 Januari 2020).

Sehubungan dengan itu, SMP IT Khoiru Ummah Rejang Lebong merupakan salah satu Lembaga Pendidikan sebagai objek penelitian ini dan berdasarkan hasil observasi dilapangan merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti. Kurikulum 2013 ini sudah diterapkan sekitar dua tahun disekolah ini. (Observasi, 20 Januari 2020). Pemilihan penelitian ditempat ini karena kurikulum 2013 termasuk baru diterapkan di sekolah tersebut sehingga peneliti berusaha menemukan gambaran implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMP IT Khoiru Ummah. Tujuan penelitian terfokus pada dua hal yaitu: tentang gambaran implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti dan faktor yang mendukung dan menghambat implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMP IT Khoiru Ummah.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang secara langsung ditujukan kepada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan (Moleong, 2010). Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif merupakan penelitian

yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, seperti Implementatif Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMP IT Khoiru Ummah (Colorafi & Evans, 2016). Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Roulston, 2014). Data dimaksud adalah data tentang gambaran implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMP IT Khoiru Ummah dan untuk mengetahui faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ini.

Subjek dalam penelitian adalah Waka Kurikulum sekolah dan Guru PAI dan budi pekerti SMP IT Khoiru Ummah, selain itu data didapat dari observasi dalam kegiatan pembelajaran dan evaluasi siswa siswi SMP IT Khoiru Ummah. Kemudian dokumentasi didapat dari data-data pada guru, seperti RPP, Silabus, Dokumen Guru, Prota, Promes, Kaldik dalam proses pembelajaran. Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan data untuk disajikan dalam hasil penelitian dan analisis dalam pembahasan selanjutnya diperoleh simpulan sebagai jawaban permasalahan tentang implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMP IT Khoiru Ummah Rejang Lebong (Miles et al., 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan tentang gambaran penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP IT Khoiru Ummah Rejang Lebong yang terdiri dari dua aspek yaitu gambaran tentang implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran PAI dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari penilaian autentik ini.

1. Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di SMP IT Khoiru Ummah

Berdasarkan data hasil wawancara kepada Waka Kurikulum di sekolah SMP IT Khoiru Ummah Rejang Lebong bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di SMP IT Khoiru Ummah Rejang Lebong pada awalnya masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai kurikulum yang digunakan di sekolah. Namun setelah ada kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang baru, kurikulum di sekolah ini berganti menjadi kurikulum 2013. Pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM nya adalah 70 (Wawancara dengan Ustad Joko Purnomo, S.Si, 2 Maret 2020).

Lebih lanjut Waka Kurikulum mengemukakan “sebelum memberikan penilaian terhadap siswa, guru terlebih dahulu guru-guru kami merancang bentuk penilaian autentik. Menurut penjelasan dari Ustad Rendi Sepriansa, S.Pd.I selaku guru PAI dan Budi Pekerti di SMPT IT Khoiru Ummah Rejang Lebong, guru melihat dari adanya Kompetensi Inti pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Didalam kompetensi inti itu terdapat empat kompetensi inti, yaitu kompetensi 1 tentang sikap spiritual, kompetensi inti 2 tentang sikap sosial, kompetensi inti 3 tentang pengetahuan atau kognitif dan kompetensi inti 4 tentang keterampilan atau psikomotor” (Wawancara dengan Ustad Joko Purnomo, S.Si, 2 Maret 2020).

a. Penilaian Aspek sikap

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan (*receiving or attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengola (*organization*) dan berkarakter (*characterization*). Penilaian ini terbagi menjadi dua yaitu aspek sikap spiritual dan aspek sikap sosial (Setiawan, 2017).

Dalam konteks kurikulum 2013 ini, sikap yang dimaksudkan adalah sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Pada aspek sikap penilaian yang dilakukan kepada siswa melalui pengamatan yang berkesinambungan misalnya

disiplin datang kesekolah, disiplin menaati aturan, disiplin dan perhatian dalam mengikuti pembelajaran, disiplin dan kejujuran mengerjakan tugas, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, meminta maaf atas suatu kesalahan, menunjukkan empati, menanggapi perbedaan pendapat, kerajinan, kemandirian, keobjektivan dalam melihat dan memecahkan masalah, etika berinteraksi dengan guru atau antar peserta didik, kerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok, dan lain sebagainya (Observasi, 2 Maret 2020).

Selain itu penilaian aspek sikap yang dilakukan menggunakan penilaian antar teman, yaitu siswa menilai temannya sendiri mengenai sikap positif yang diharapkan ada dalam format penilaian tersebut. Penilaian antar teman diisi dengan memberikan tanda ceklis pada kolom ya atau tidak terkait sikap yang dilakukan yang ada dalam format penilaian yang telah diberikan oleh guru, nantinya penilaian aspek sikap yang telah dilakukan baik penilaian observasi maupun penilaian antar teman akan dimasukkan ke dalam format penilaian yang sudah disiapkan oleh guru. Penilaian aspek sikap sendiri didapatkan dari guru PAI, guru bimbingan konseling, dan wali kelas. Namun selain guru-guru tersebut mereka juga bisa mendapatkan masukan dari guru lainnya maupun tenaga kependidikan disekolah mengenai perkembangan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi ini tidak sepenuhnya dilakukan mengingat jumlah peserta didik yang banyak jadi kurang maksimal dalam penerapannya (Wawancara, 2 Maret 2020).

Penilaian aspek sikap sendiri dituliskan dalam bentuk deskripsi yang berisikan catatan atau penjelasan mengenai capaian yang telah didapatkan siswa selama disekolah. Dalam pelaksanaannya penilaian aspek sikap terhadap siswa yang dilaksanakan di SMP IT Khoiru Ummah Rejang Lebong pada kelas 7 (tujuh) sudah berjalan dengan baik yaitu dengan menggunakan instrumen penilaian sikap terhadap peserta didik, yakni instrument penilain sikap spiritual dibuat dengan berisikan aktivitas spiritual yang mungkin dilakukan oleh peserta didik dalam format penilaian, sedangkan instrument penilaian aspek sikap social

berisikan sikap social peserta didik terhadap diri sendiri dan temannya dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Ustad Rendi Sepriansa, S.Pd.I , 2 Maret 2020).

b. Penilaian Aspek Pengetahuan

Penilaian aspek pengetahuan merupakan aspek penilaian yang sudah sangat dikenal oleh guru. Penilaian aspek pengetahuan ini salah satunya meliputi tes tulis seperti pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, melengkapi, uraian singkat dan masih banyak lagi beberapa jenis dan Teknik dalam tes tulis untuk penilaian kompetensi pengetahuan. Penilaian pengetahuan dilaksanakan dengan berbagai Teknik, seperti tes tulis, tes lisan, penugasan dan Teknik lain misalnya portofolio dan observasi (Wildan, 2017). Penilaian pengetahuan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi dengan pengetahuan factual, konseptual, procedural, maupun metakognitif.

Penilaian aspek pengetahuan merupakan penilain yang ada dalam kompetensi inti 3 pada kurikulum 2013. Menurut Ustad Rendi Sepriansa, S.Pd.I Pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP IT Khoiru Ummah Rejang Lebong, penilaian aspek kognitif atau pengetahuan dilakukan dengan menggunakan metode tes berupa pilihan ganda dan esai. Guru membuat soal-soal dalam bentuk pilihan ganda dan esai yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik dan harus dijawab sesuai dengan materi pada pelajaran yang sedang dibahas (Wawancara dengan Ustad Rendi Sepriansa, S.Pd.I , 3 Maret 2020).

Dalam pelaksanaannya, penilaian aspek kognitif atau pengetahuan yang ada di sekolah ini selain menggunakan instrument soal berupa pilihan ganda dan esai, juga menggunakan instrument lainnya seperti Teknik penilaian lisan

dengan guru sebagai penilainya. Dan untuk penilaian aspek pengetahuan disekolah ini rata-rata guru lebih suka membuat soal dengan menggunakan pilihan ganda dan esai karena lebih mudah dan praktis karena guru bisa mengambil soal dari buku paket yang ada. Selain penilaian menggunakan soal pilihan ganda dan esai guru juga menilai melalui penilaian secara lisan yang dilakukan saat proses pembelajaran sedang berlangsung bisa dengan tanya jawab atau bisa dengan memberikan pendapat terhadap pertanyaan yang diberikan. Penilaiannya beragam yaitu dengan tes lisan, pilihan ganda, esai yang berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa maupun ingatan dan daya hafal siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu juga untuk memberikan pemahaman terhadap permasalahan yang terjadi dan dapat menerapkan solusi terhadap permasalahan yang terjadi dan dapat menerapkan solusi terhadap permasalahan tersebut, serta melatih daya analisis terhadap kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. (Wawancara dengan Ustad Rendi Sepriansa, S.Pd 3 Maret 2020).

c. Penilaian Aspek Keterampilan

Penilaian aspek keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuannya untuk melakukan tugas tertentu dalam berbagai konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi KD yang berasal dari KI-4. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai Teknik yaitu penilaian praktik, produk, proyek dan portofolio. Penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan maksud untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*) (Salamah, 2018).

Selain dari penilaian aspek sikap dan aspek pengetahuan, penilaian lain yang ada dalam kompetensi inti kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan

Budi Pekerti adalah penilaian aspek keterampilan atau psikomotorik. Guru melakukan penilaian aspek keterampilan pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung yaitu saat materi sedang diajarkan, kemudian siswa diperintahkan untuk membuat tugas berupa produk atau karya yang nantinya akan dipresentsikan.

Contohnya seperti materi empati, menghormati guru dan orangtua, siswa diperintahkan untuk membuat adegan yang menunjukkan perilaku empati atau menghormati guru dan orangtua misalnya membantu mengerjakan pekerjaan orangtua dirumah, pamitan dan bersalaman kepada orangtua saat pergi kesekolah, membantu guru membawa buku kekelas, menyapa guru disekolah dengan senyuman, menyimak ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, dan lain sebagainya. Tugas yang diberikan kepada siswa mempunyai waktu agak lama dikarenakan butuh proses dalam pembuatan produk atau karya yang akan siswa buat untuk selanjutnya dikumpulkan kepada guru mereka dan ada juga tugas mempraktekkan materi pembelajaran seperti praktek shalat dan praktek tatacara tayamum (Observasi, 5 Maret 2020). Seperti pada ketika Ustad Rendi Sepriansa, S.Pd.I memberikan tugas untuk membuat produk berupa video tentang rasa empati, menghormati guru dan orangtua yang siswa bebas memilih salah satu dari tema, Ustad Rendi Sepriansyah memberikan waktu kurang lebih 2 bulan bagi siswa untuk menyelesaikan tugasnya tersebut (Wawancara, 5 Maret 2020).

Setelah guru melakukan penilaian terhadap siswa pada penilaian aspek sikap, penilaian aspek pengetahuan, dan penilaian aspek keterampilan, selanjutnya guru merumuskan penilaian yang sudah ada untuk dijadikan penilaian akhir siswa yang nantinya akan menjadi laporan penilaian akhir para raport siswa. Seluruh penilaian yang telah dilakukan kemudian diinput ke dalam format penilaian akhir siswa (wawancara, 6 Maret 2020).

Perumusan penilaian akhir pada raport yaitu guru menilai siswa dari nilai menggunakan tiga aspek penilaian yang ada pada kurikulum 2013 secara

komprehensif, yaitu penilaian aspek sikap, penilaian aspek kognitif, dan penilaian aspek psikomotorik. Untuk penilaian aspek kognitif atau pengetahuan diambil dari penggabungan penilaian sebelumnya yaitu dari penilaian harian, penilaian semester dan penilaian akhir semester (Observasi, 6 Maret 2020).

Berpijak pada paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran tentang implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP IT Khoiru Ummah Rejang Lebong sudah berjalan dengan baik karena sudah mengikuti sebagaimana prosedur penilaian autentik kurikulum 2013 ini. Penilaian autentik kurikulum 2013 ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu yang pertama penilaian aspek sikap di mana aspek ini dinilai berdasarkan perilaku sehari-hari siswa yang dinilai oleh guru setiap hari kemudian dihasil akhir aspek sikap dituliskan dalam bentuk deskripsi mengenai capaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa yang telah dilakukan (Observasi, 6 Maret 2020).

Aspek kedua yaitu penilaian aspek pengetahuan dimana aspek ini dinilai berdasarkan pengetahuan siswa yang dinilai melalui soal pilihan ganda, esai maupun pertanyaan lisan yang diberikan saat pembelajaran sedang berlangsung penilaian ini terbagi dalam penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester selanjutnya setelah nilai telah dikumpulkan semua maka dirata-ratakan untuk mendapatkan hasil akhir dari penilaian aspek pengetahuan yang berupa angka. Aspek ketiga yaitu penilaian aspek keterampilan atau psikomotorik untuk penilaian aspek keterampilan hasilnya diperoleh dari penilaian praktik, produk, project dan portofolio. Selanjutnya setelah didapatkan hasil penilaian akhir dari masing-masing penilaian tersebut baru kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan hasil akhir dari penilaian aspek keterampilan. Penilaian akhir pada aspek keterampilan dituliskan dalam bentuk angka, predikat dan juga deskripsi mengenai nilai tersebut

2. Faktor-faktor Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di SMP IT Khoiru Ummah

Dalam melaksanakan penilaian sebagai bahan informasi untuk menentukan prestasi peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan penilaian hasil belajar, maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru. Melalui penilaian juga dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui berhasil tidaknya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran (Arif, 2012). Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses pembelajaran. Sebaliknya, kalau terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar, maka akan terjadi salah informasi tentang kualitas proses pembelajaran dan pada akhirnya tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak akan tercapai.

Hasil belajar dalam penilaian autentik kurikulum 2013 ini terdiri dari tiga aspek yaitu aspek sikap spiritual social, aspek kognitif, dan aspek keterampilan atau psikomotorik. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Hasil belajar dapat dikatakan pula kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Tentunya dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

a. Faktor pendukung

Dalam penerapan penilaian autentik ada beberapa faktor pendukung yang menguatkan untuk bagaimana kegiatan penilaian dimaksud dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Faktor yang mendukung implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu dari perencanaan penilaiannya, yaitu guru sebelum memberikan pengajaran di kelas

terhadap siswa dibuat terlebih dahulu agar setelah proses pembelajaran dilakukan format penilaian siswa sudah siap, seperti pembuatan kisi-kisi soal untuk siswa, pembuatan tes yang mengacu kepada tujuan pembelajaran (Wawancara dengan Ustad Rendi Sepriansa, S.Pd.I 7 Maret 2020)

Lalu selain faktor perencanaan penilaian, faktor yang lainnya adalah faktor pelaksanaan penilaian, yaitu proses berjalannya penilaian autentik terhadap siswa dalam perjalanan PAI dan Budi Pekerti. Yaitu guru dalam memberikan penilaian pada setiap aspek seperti aspek sikap, kognitif, dan spiritual. Faktor yang lainnya adalah faktor guru, yaitu pemahaman guru dalam penilaian autentik kurikulum 2013 pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Guru yang paham kurikulum 2013 akan membuat penilaian autentik yang sesuai dengan kaidah dalam kurikulum 2013 untuk tiap aspek seperti aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.

Profesionalisme guru menjadi salah satu faktor pendukung penerapan penilaian autentik, sebab memang guru yang profesional adalah seorang guru yang seharusnya memiliki kemampuan merancang dan menerapkan berbagai strategi atau metode pembelajaran yang dianggap cocok dan menarik sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dapat memicu bakat dan kemampuan peserta didik serta pendidik juga mampu memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran serta juga memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan kegiatan penilaian dalam pembelajaran dengan sebaik-baiknya (Wawancara dengan Ustad Rendi Sepriansa, S.Pd.I 7 Maret 2020). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot. Dengan demikian dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang nyaman yang dapat memudahkan peserta didik mampu mendapatkan informasi dan pengetahuan baru. Hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran yang didesain oleh guru harus berorientasi pada aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

Faktor yang lainnya adalah Lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib, optimisme merupakan harapan yang tinggi bagi seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan kekuatan yang dapat membangkitkan gairah, semangat, dan nafsu belajar mereka. (Observasi, 7 Maret 2020). Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di SMP IT Khoiru Ummah cukup nampak. Hal ini nampak bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru jauh dari kebisingan, sehingga suasana pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru cukup kondusif, suasana pembelajaran cukup dinamis, adanya komunikasi interaktif antara guru dengan peserta didik, adanya media pembelajaran yang memadai, dan penataan lingkungan sekitar yang cukup asri (Observasi, 7 Maret 2020).

Selain itu ada juga faktor sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sarana dan prasarana yang baik dan mendukung akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah seperti dengan adanya penggunaan media digital infocus, majalah dinding sekolah yang memadai dan penyediaan buku di perpustakaan sekolah untuk siswa dalam mencari referensi sumber materi yang diinginkan. (Wawancara dengan Ustad Rendi Sepriansa, S.Pd.I 7 Maret 2020). jadi, untuk lebih memaksimalkan pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 sekolah seharusnya memberikan pelatihan pembuatan kurikulum dan mengharuskan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 sebagai pedomannya serta dalam penilaian autentiknya. Sehingga nantinya dalam melaksanakan penilaian, semua aspek penilaian dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat terpenuhi.

Berpijak pada paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mendukung implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ialah perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, profesionalitas guru, Lingkungan belajar yang aman, nyaman dan

tertib, sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Jika faktor-faktor tersebut terus dijalankan dan diterapkan maka implementasi penilaian autentik akan berjalan dengan baik.

b. Faktor penghambat

Selain dari adanya faktor pendukung implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, ada juga faktor yang menghambat implementasinya. Faktor yang menghambat implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu proses pelaksanaan penilaian aspek sikap social dan spiritual yang masih kurang berjalan dengan baik. Selain itu juga kurang sinkronnya antara guru/buku sebagai penunjang pembelajaran. (wawancara dengan Ustad Rendi Sepriansa, S.Pd.I 7, Maret 2020)

Menurut pendapat Ustad Rendi Sepriansa sebagai guru PAI dan budi pekerti Faktor selanjutnya yaitu pemahaman guru tentang penilaian autentik yang masih kurang menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. (wawancara, 7 maret 2020). Faktor yang lain yaitu kurangnya pelatihan penilaian autentik yang diikuti guru. Sosialisasi tau pelatihan sangatlah berguna untuk para guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik, hanya saja waktu yang singkat dan kurangnya instruktur dapat mengurangi pemahaman guru. Karena dalam kurikulum 2013 ini banyak sekali materi yang perlu disampaikan, tetapi waktu sangatlah terbatas. Selanjutnya yaitu waktu yang tidak mencukupi, waktu yang tersedia tidak dapat menjangkau pelaksanaan penilaian terhadap seluruh kompetensi secara tuntas. Kompetensi yang sering tidak sempat dinilai secara tuntas adalah kompetensi keterampilan. Seringkali waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk melakukan penilaian kompetensi keterampilan pada seluruh siswa, karena kompetensi keterampilan membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menilai seluruh peserta didik (wawancara dengan Ustad Rendi Sepriansa, S.Pd.I, 7 maret 2020).

Menurut pendaapat Ustad Rendi Sepriansa faktor yang lainnya adalah kesulitan membuat kolom-kolom penilaian hasil belajar. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi tentang penilaian autentik kurikulum 2013 yang menjadikan kebingungan sebagian guru dalam membuat instrumen-instrumen penilaian. Kolom-kolom tersebut sangatlah penting dalam langkah awal untuk mengimplementasikan penilaian autentik karena tanpa adanya kolom-kolom maka guru akan kesulitan dalam melakukan sebuah penilaian. (wawancara, 7 maret 2020).

Sebenarnya faktor yang paling berpengaruh yang dapat menghambat dalam implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 adalah mau atau tidaknya guru untuk merancang dan melaksanakan penilaian autentik siswa sesuai dengan kaidah penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, yang artinya guru memang harus paham tentang penilaian autentik kurikulum 2013 dan mau melaksanakan penilaian autentik disekolah. (wawancara dengan Ustad Rendi Sepriansa, S.Pd.I, 7 Maret 2020)

Berpijak pada paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mengambat implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ialah pemahaman guru tentang penilaian autentik yang masih kurang menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik, Kurangnya pelatihan penilaian autentik yang diikuti guru. Sosialisasi tau pelatihan sangatlah berguna untuk para guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik, Waktu yang tidak mencukupi, waktu yang tersedia tidak dapat menjangkau pelaksanaan penilaian terhadap seluruh kompetensi secara tuntas, kesulitan membuat kolom-kolom penilaian hasil belajar dan mau atau tidaknya guru untuk merancang dan melaksanakan penilaian autentik siswa sesuai dengan kaidah penilaian kurikulum 2013.

D. SIMPULAN

Pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti berjalan dengan baik walaupun belum maksimal, artinya dari segi penerapan penilaian sikap, penilaian kognitif, dan penilaian keterampilan atau psikomotorik sudah berjalan sesuai dengan kaidah penilaian autentik kurikulum 2013 yang ada walaupun belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Mengenai faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat yaitu beberapa faktor yang mendukung implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ialah perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, profesionalitas guru, Lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib, sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Jika faktor-faktor tersebut terus dijalankan dan diterapkan maka implementasi penilaian autentik akan berjalan dengan baik. Selanjutnya faktor yang menghambat adalah pemahaman guru tentang penilaian autentik yang masih kurang menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik, Kurangnya pelatihan penilaian autentik yang diikuti guru. Sosialisasi tau pelatihan sangatlah berguna untuk para guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik, Waktu yang tidak mencukupi, waktu yang tersedia tidak dapat menjangkau pelaksanaan penilaian terhadap seluruh kompetensi secara tuntas, kesulitan membuat kolom-kolom penilaian hasil belajar dan mau atau tidaknya guru untuk merancang dan melaksanakan penilaian autentik siswa sesuai dengan kaidah penilaian kurikulum 2013.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, W., Fanani, M. Z., & Hidayatulloh, A. (2017). Problematika K13 dalam Pembelajaran Pai. *Edudeena*, 1(2), 240949.
- Arif, S. (2012). Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v11i2.533>
- Astutik, E. P. (2014). Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Pembelajaran Praktek Renang di SMP Negeri 1 Cerme Kabupaten Gresik.

- Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.22219/jkpp.v2i1.1728>
- Cahyono, A. E. (2017). Evaluasi pelaksanaan authentic assessment berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran ekonomi di Sma Islam Al-Hidayah Jember. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v5i1.1012>
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative descriptive methods in health science research. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 9(4), 16-25.
- Dewantara, I. P. M., & Dibia, I. K. (2017). Pelatihan Implementasi Kegiatan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. *Widya Laksana*, 6(1), 38-44. <https://doi.org/10.23887/jwl.v6i1.9515>
- Enggarwati, N. S. (2015). Kesulitan Guru Sd Negeri Glagah Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013. *Basic Education*, 5(12), Article 12. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/1141>
- Gahara, B. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran PAI Kurikulum 2013. *Tanzhim*, 1(01), 93-109.
- Hidayatulloh, A., Anam, W., & Fanani, M. Z. (2017). Problematika k13 dalam pembelajaran pai. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i2.448>
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1-9.
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia: Jurnal PAI*, 1(1), 89-100.
- Kartikasari, G. (2016). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Sistem Pencernaan Manusia: Studi Eksperimen pada Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Pandantoyo. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(1), 59-77-77. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.1.59-77>

- Kosassy, S. O. (2017). *Analisis Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013* (No. 1). 12(1), 78–89.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Drawing and verifying conclusions. Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2010). *Methodology of Qualitative Research*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mualim, R., Anshori, A., & Ali, M. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Negeri 1 Surakarta Tahun 2019. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 196-204–204. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i2.9956>
- Muslim, A., Rohyatun, B., & Iqbal, M. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Di MA NW Nurul Ihsan Tilawah. *Jupe : Jurnal Pendidikan Mandala*, 3(3), 20–35.
- Nuh, Z. M. (2018). Jejak Monopoli Kurikulum oleh Negara; Sebuah Analisis Kurikulum PAI 2006 dengan 2013 Kelas VII. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 187–206. <https://doi.org/10.24014/jiik.v4i2.4782>
- Nuraini, N., & Muhtarima, M. F. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 52-80–80. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.167>
- Pangalila, T. (2017). Peningkatan Civic Disposition Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 91–103. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3553>
- Pargugunan, P. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 1 Tambangan. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 3(2), 105–124. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v3i2.2941>
- Prasetyo, R. I., Hidayat, N., & Dimas, A. (2019). Studi Literature Model Pembelajaran POE (Predict, Observe, and Explain). *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 3, 704–710.

- Putra, N. (2016). Penilaian Autentik Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Pariaman. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 203–218. <https://doi.org/10.31958/jaf.v3i2.403>
- Ramdhani, M. T. (2018). Manajemen Pengembangan Kurikulum 2013 Berbasis Komputer di SMPN 6 Palangka Raya. *Jurnal Sains Komputer Dan Teknologi Informasi*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.33084/jsakti.v1i1.453>
- Roesli, M., Syafi'i, A., & Amalia, A. (2018). Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 332–345. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i2.234>
- Roulston, K. (2014). Analysing interviews. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*, 297–312.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal PAI (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207–234. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.207-234>
- Salamah, U. (2018). Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan. *Journal Evaluasi*, 2(1), 274–293. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.79>
- Setiawan, D. (2017). Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.683>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/3620>
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreatifitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i1.10703>
- Susanti, R. (2016). Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/10.31958/jaf.v4i1.409>

- Susdiana, B. E., Hanafi, N., & Sudirman, S. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA di Lombok Tengah. *Lingua : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 207–224. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.527>
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103–120. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>
- Turmuzi, M., Sridana, N., Sarjana, K., & Soeprianto, H. (2020). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar di Gugus Ii Kecamatan Lembar Dalam Menerapkan Authentic Assesment dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), Article 1. <http://www.jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1613>
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Wahyudi, W. (2018). 2 Play and Work In The Curriculum Suatu Tinjauan Filsafat tentang Pengembangan Kurikulum PAUD. *Smart Kids : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 9–21.
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3157>
- Wildan, W. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131–153. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>

- Zaini, B. (2020). Pembelajaran PAI Pada Program Akselerasi. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(1), 65-88.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v3i1.44>
- Zaini, H. (2015). Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 15-31.